

PENDIDIKAN KESEHATAN FAKTOR PENYEBAB STUNTING

Nurul Fatmawati¹, Sri Handayani², Yopi Suryatim Pratiwi³, Yadul Ulya⁴, Siskha Maya Herlina⁵

¹²³⁴⁵Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana STIKes Yarsi
Email: nurulf_10@yahoo.com

ABSTRAK

Balita pendek (stunting) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. Stunting dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Indonesia berada di peringkat ke-5 tertinggi dengan prevalensi anak stunting. Setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Prevalensi stunting di Propinsi NTB sebesar 37, 2 % lebih tinggi dari rata-rata nasional yakni 29, 6 %. Angka itu juga bertambah bila dibanding dengan tahun. 2016 yakni sebesar 29, 9 % atau naik 7, 29 %. Untuk prevalensi stunting teratas di Kabupaten Sumbawa, yaitu 41, 9 % disusul Lombok Tengah 39, 9 %, Dompu 38, 3 %, Kota Mataram 37, 8 %, Lombok Utara 37, 6 %, Bima 36, 6 %, Kota Bima 36, 3 %, Lombok Barat 36, 1 % serta Lombok Timur 35, 1 %. Stunting merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi. Dalam kegiatan pengabdian ini metode yang di gunakan adalah pendidikan kesehatan tentang factor penyebab stunting. Kegiatan pendidikan kesehatan faktor penyebab stunting sebagai upaya peningkatan pengetahuan faktor penyebab stunting, yang dilaksanakan di Desa Desa Geguntur Kecamatan Sekarbela Kota Mataram pada 30 Mei 2022 diikuti oleh 35 ibu. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan faktor penyebab stunting. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan sikap ibu juga positif terkait faktor penyebab stunting dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kejadian stunting ini bias di cegah secara dini.

Kata Kunci: stunting

ABSTRACT

Stunting is a short and very short body condition that exceeds the deficit of -2 SD below the median length or height. Stunting can be diagnosed through the anthropometric index of height for age which reflects the linear growth achieved in pre and post delivery with an indication of long-term malnutrition, resulting from inadequate nutrition. Indonesia is still high and is a health problem that must be addressed. Indonesia is in the 5th highest rank with the prevalence of stunting children. After India, China, Nigeria and Pakistan. The prevalence of stunting in NTB Province is 37.2%, higher than the national average of 29.6%. That number also increased when compared with the year. 2016 which amounted to 29.9% or an increase of 7.29%. For the highest prevalence of stunting in Sumbawa Regency, namely 41.9% followed by Central Lombok 39.9%, Dompu 38.3%, Mataram City 37.8%, North Lombok 37.6%, Bima 36.6%, Bima City 36, 3%, West Lombok

36.1% and East Lombok 35.1%. Stunting is a linear growth that fails to reach its genetic potential as a result of poor diet and infectious diseases. In this service activity the method used is health education about the causes of stunting. Health education activities on the factors causing stunting as an effort to increase knowledge of the factors causing stunting, which were carried out in Geguntur Village, Sekarbela District, Mataram City on May 30, 2022, were attended by 35 mothers. The results of the participants' pretest and posttest showed an increase in knowledge about health education on the factors that cause stunting. After this community service activity, it is hoped that the mother's attitude is also positive regarding the factors that cause stunting and can apply it in daily life so that stunting events can be prevented early.

Keywords: *stunting*

***Corresponding Author:** Nurul Fatmawati (email: nurulf_10@yahoo.com), Jl. TGH. M.Rais Lingkar Selatan Mataram

Analisis Situasi

Balita pendek (stunting) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. Stunting dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. Stunting merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi [1].

Status gizi merupakan tolak ukur dari terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan makanan dan minuman oleh tubuh. Kondisi malgizi (*malnutrition*) adalah suatu kondisi jika tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi, meskipun sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kekurangan gizi [2].

Gizi yang tercukupi sangat dibutuhkan pada masa awal pertumbuhan anak-anak untuk memastikan pertumbuhannya sehat, organ tubuh berfungsi dengan baik, memiliki sistem imun yang kuat, serta untuk perkembangan otak dan kognitif [3].

Berdasarkan pengukuran status gizi pada balita, terdapat 3 kategori balita dengan gizi kurang antara lain stunting atau pendek (TB/U), underweight (BB/U), dan wasting (BB/TB). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak bayi usia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan usianya (terlalu pendek). Menurut standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) balita stunting dan sangat pendek adalah balita dengan Panjang badan PB/U atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya. Sedangkan definisi stunting menurut Kemenkes RI adalah balita dengan Z-score kurang dari $-2SD$

(pendek/stunting) dan kurang dari -3SD (sangat pendek) [4].

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya 2 persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Indonesia berada di peringkat ke-5 tertinggi dengan prevalensi anak stunting. Setelah India, China, Nigeria dan Pakistan [5].

Data hasil PSG pada tahun 2017, prevalensi stunting di Propinsi NTB sebesar 37,2% lebih tinggi dari rata-rata nasional yakni 29,6%. Angka itu juga bertambah bila dibanding dengan tahun 2016 yakni sebesar 29,9% atau naik 7,29%. Untuk prevalensi stunting teratas di Kabupaten Sumbawa, yaitu 41,9% disusul Lombok Tengah 39,9%, Dompu 38,3%, Kota Mataram 37,8%, Lombok Utara 37,6%, Bima 36,6%, Kota Bima 36,3%, Lombok Barat 36,1% serta Lombok Timur 35,1% [6].

Intervensi untuk stunting yang diprogramkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat. (7, 8-10)

Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan ibu balita terhadap gizi seimbang terhadap sebagai pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada ibu dengan balita terkait pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian "Pendidikan Kesehatan Faktor Penyebab Stunting"

METODE

Mitra pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Lingkungan Geguntur Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap. Pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dan tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa solusi yang telah disetujui Lurah Jempong Baru. Solusi yang ditawarkan adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang Pendidikan Kesehatan Faktor Penyebab Stunting di Desa Geguntur Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah ibu yang memiliki balita. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh siswa tingkat 2, Peran siswa dalam kegiatan ini adalah mengukur tinggi badan dan berat badan balita, hal ini dilakukan untuk mahasiswa agar lebih terampil. Pada kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu dilakukan persiapan materi tentang pendidikan kesehatan faktor penyebab stunting. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan membagikan *leaflet* untuk menjelaskan materi. Pretest,

pelaksanaan pendidikan kesehatan, dan posttest, dimana dalam *leaflet* tersebut memuat definisi stunting, factor-faktor penyebab stunting dan penanganan stunting. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 hari, yang dilaksanakan 30 Mei 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendidikan Kesehatan Faktor Penyebab Stunting di Desa Geguntur Kecamatan Sekarbela Kota Mataram telah selesai dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2022, dengan jumlah peserta 35 orang. Alat bantu yang digunakan adalah LCD, laptop, menggunakan *microsoft power point* dan *leaflet*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pendataan sasaran kegiatan. Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita. Pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dibantu oleh mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan penilaian antropometri.



Gambar 1
Pengukuran TB dan BB balita

Kegiatan pelaksanaan pengabdian terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pretest, dimana tim pengabdian membagikan kuesioner kepada 35 peserta ibu balita. Hasil pretest menunjukkan 25,4% ibu balita memiliki pemahaman yang baik, 45.6% memiliki pengetahuan yang cukup dan 29% ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang terhadap faktor penyebab stunting di Lingkungan Geguntur Kelurahan Jempong Baru.



Gambar 2
Pengabdian Faktor penyebab Stunting

Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu [11]. Hasil posttest menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu terhadap faktor penyebab stunting yaitu sebesar 71, 3% ibu yang memiliki pengetahuan baik dan 28,7%.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan dapat dijelaskan pendidikan kesehatan tentang faktor penyebab stunting, pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu-ibu balita berjalan cukup efektif, didapatkan informasi bahwa masyarakat khususnya ibu-ibu masih belum sepenuhnya memahami tentang faktor penyebab stunting. Respon sasaran kegiatan cukup baik kepada pengabdian ini terlihat dari pertanyaan yang disampaikan kepada pengabdian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pemberian pendidikan kesehatan tentang faktor penyebab stunting di lingkungan

Geguntur Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram pada tanggal 30 Mei 2022 dan diikuti 35 ibu. Hasil evaluasi pretest dan posttest terdapat peningkatan pengetahuan terhadap faktor penyebab stunting. Kegiatan ini berjalan dengan lancar serta ibu-ibu yang aktif dalam mengikuti kegiatan ini, terlihat dari antusias pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu.

Saran

Melalui kegiatan ini diharapkan sikap ibu juga positif terkait faktor penyebab stunting dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kejadian stunting ini bias dicegah secara dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terimakasih kepada STIKes Yarsi Mataram dan teman-teman Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim juga mengucapkan terimakasih kepada semua ibu-ibu di Desa Geuntur Kecamatan Sekarbela Kota Mataram yang sudah meluangkan waktunya pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. ACC/SCM. (2000). *Fourth Report On The World Nutrition Situation*
2. Iqbal, M., & Puspaningtyas, D. E. (2018). *Penilaian Status Gizi : ABCD*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika.
3. UNICEF. (2012). *Levels & Trends in Child Malnutrition : Organizations and individuals involved in generating the joint estimates on child malnutrition*. New York: WHO.
4. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) : Ringkasan*. Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

5. UNICEF. (2014). *The State of the World's Children 2014 in Numbers. Everychild Counts: Revealing Disparities, Advancing Children's Rights*". New York. USA
6. Firman. (2018). Angka Kurang Gizi di NTB Masih Tinggi. Retrieved Juni 24, 2020, from Dinas komunikasi, informatika dan statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat
7. Lamid A. (2018). Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangan di Indonesia. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan.
8. Renyoet B, Hadju V, Rochimiwati S. (2013). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. Repository Hasanuddin University.
9. Azrimaidaliza, Asri R. (2017)). *The Estimation of Maternal Weight Gain During Pregnancy With Birth Weight. Malaysian Journal of Nutrition*.
10. Gemala I, Sulastri D, Azrimaidaliza. Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Padang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2008;3(1):13-5.
11. Pancawati NLPS, Damayanti S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Deteksi Dini DM pada Masyarakat di Pedukuhan Ngemplakkarang Jati Kelurahan Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Vol III Nomor 1 Maret 2016-Jurnal Keperawatan Respati.